



## DARI SAWAH KE DUSUN: DINAMIKA PELESTARIAN KESENIAN SENJANG DI KABUPATEN BATANG HARI PROVINSI JAMBI

**Febby Febriyandi YS<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> National Research and Innovation Agency Republic Of Indonesia (BRIN), Jakarta.

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted** : 03<sup>th</sup> November, 2021  
**Review** : 07<sup>th</sup> March, 2022  
**Accepted** : 09<sup>th</sup> May, 2022  
**Published** : 05<sup>th</sup> June, 2022  
**Available Online** : June 2022.

### KEYWORDS

*Senjang; Preservation; Conflict of interest; Malay; Music.*

### CORRESPONDENCE

\* E-mail: [febb002@brin.go.id](mailto:febb002@brin.go.id)

### A B S T R A C T

*Senjang is a Malay musical art found in the provinces of South Sumatra and Jambi. In South Sumatra, the existence of Senjang is well maintained. This condition is achieved by combining Senjang with modern musical instruments. On the other hand, Senjang in Jambi has been in decline since the 1990s. The artists have made various conservation efforts to no avail, and Senjang in Jambi remains under threat of extinction. This article aims to answer the question of why the efforts to preserve Senjang for more than 20 years have not succeeded in making Senjang popular in Jambi. Through qualitative research I found that the decline of senjang in Jambi was caused by changes in people's livelihoods that changed the pattern of work organization in agriculture; changes in interest in music; and changes in social customs. However, what is important to note is that the traditional cultural preservation program that was planned by the local government to build local cultural identity, which should support the preservation of Senjang, has turned out to be an obstacle to the preservation of Senjang. This is due to a misunderstanding about the preservation of traditional culture.*

### A. PENDAHULUAN

Ramainya hubungan dagang antara orang Melayu dengan bangsa Arab, India dan Cina sejak sekitar abad ke-7 masehi (Hussin, 2006), atau bahkan lebih awal sejak abad ke-2 (Zhu, 2021: 213), tidak hanya mempengaruhi sektor perekonomian dan geopolitik orang Melayu, tetapi juga kebudayaan, khususnya seni musik. Berbagai alat musik bangsa Arab, India dan Cina diperkenalkan dan diadopsi oleh orang-orang Melayu. Demikian juga saat terjalinnya hubungan dengan bangsa Eropa. Berbagai alat musik seperti biola dan akordion diadopsi dalam seni musik Melayu, bahkan menjadi warna utama seni musik Melayu dewasa ini. Adopsi berbagai alat musik tersebut kemudian melahirkan suatu karya musik Melayu yang khas (lihat: Suroso, 2018: 69; Khalefa, 2020:5; Senan, N, dkk, 2013: 1463).

Weintraub (2014: 168-170) mengatakan, pada akhir abad ke 19 bangsa Melayu memiliki genre musik yang sangat populer bernama orkes gambus Melayu. Orkes ini umumnya menggunakan alat musik gambus, biola, akordion, gendang, tabla, gitar dan tamborin. Kepopuleran orkes gambus Melayu kemudian dilanjutkan oleh orkes Melayu hingga pertengahan abad 20. Pada era 1960-an orkes

Melayu merupakan *genre* musik yang penting, meskipun sebenarnya memiliki makna yang beragam. Dalam pengertian umum, orkes Melayu bermakna ansambel alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu berbahasa Melayu, yang dinyanyikan dengan gaya vokal yang ditandai dengan berbagai ornament seperti *gamak* atau *cengkok*, dan dikaitkan dengan musik etnis Melayu (Weintraub, 2014: 170). Simatupang (2013: 133) menyebut sebelum pertengahan tahun 1960-an kelompok orkes Melayu memainkan lagu dan musik berirama Melayu, namun pada paruh kedua 1960-an terdapat pergeseran ke arah musik Indistan. Di Indonesia, kepopuleran orkes Melayu dilanjutkan pula oleh genre musik pop Melayu. Menurut Weintraub (2014: 165) jenis musik ini diciptakan di Jakarta sekitar akhir 1960-an dan meraih kesuksesan komersial selama era 1970-an.

Kepopuleran orkes Melayu secara nasional kemudian mendorong populernya berbagai bentuk seni musik serupa di berbagai daerah basis etnis Melayu di Indonesia. Salah satunya adalah kesenian *senjang*, yaitu suatu penampilan seni yang terdiri dari unsur musik, pantun sebagai lagu dan dimeriahkan dengan joget atau tari. Pantun *senjang* terdiri dari empat hingga sepuluh bait, serta terdiri dari tiga

bagian yaitu pembuka, isi dan penutup (Virganta dan Sunarto, 2016: 35). Meskipun kesenian *senjang* dibentuk oleh tiga unsur, namun seluruh unsur seni di dalam *senjang* tidak dimainkan serentak. Tidak selarasnya (*senjang*) antara musik dan vokal dalam penampilan, menjadi dasar penamaan kesenian ini (Apriadi dan Eva, 2018: 116; Sukma dan T. Slamet, 2018: 122-123). Dengan menekankan pada fungsi seni sebagai media komunikasi kebudayaan, sebagaimana juga Umar Kayam (1981: 13), Lintani, Vebri Al dkk (2014) menyebut *senjang* sebagai seni komunikasi antara dua pihak, sebagai media ekspresi perasaan gembira, penyampaian aspirasi berupa kritik, saran, dan nasehat.

Hasil penelusuran sumber kepustakaan dan penelitian lapangan menunjukkan bahwa hingga saat ini *senjang* terdapat di Provinsi Sumatera Selatan dan Jambi. Di Sumatera Selatan *senjang* tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Musi Banyuasin, serta di sebagian wilayah kabupaten Musi Rawas (Sukma, 2015: 18-19). Di Jambi, *senjang* pernah populer di Desa Terusan dan Desa Danau Umat. Namun saat ini *senjang* hanya terdapat di Desa dan Kelurahan Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari (Syapawi dan M. Amin, wawancara tanggal 29 dan 30 Maret 2019)<sup>1</sup>. Sebagai sebuah tradisi, *senjang* hidup lekat dan menjadi ikon komunitas pemilikinya, sebagaimana tradisi lain di Jambi seperti *besale* bagi suku Batin Sembilan (Maulia, dan Utari, 2018: 119) atau *kenduri sko* bagi orang Kerinci (Ramadani dan Astrid, 2018: 72).

Menariknya, semua tulisan terdahulu mengenai kesenian *senjang* yang berhasil saya temukan, seperti: Irawan Sukma (2015), (2020); Virganta dan Sunarto (2016); Arif Ardiansyah (2016); Sukma dan T. Slamet (2018); Apriadi dan Eva (2018); Nurbaya (2019); Kurniawan dan Juli (2020); Ronald Candra, dkk (2021), tidak menjelaskan keberadaan *senjang* di wilayah Batang Hari Provinsi Jambi. Tulisan-tulisan tersebut hanya menjelaskan kesenian *senjang* yang terdapat di Musi Banyuasin dan Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

Selain memiliki kesamaan wilayah penelitian di Musi Banyuasin dan Musi Rawas, tulisan-tulisan terdahulu juga berisi penjelasan dan kesimpulan yang relatif sama, yaitu: pertama, tulisan-tulisan ini memuat deskripsi tentang sejarah, struktur pertunjukan, proses pelatihan, serta perubahan alat musik dan lagu yang dialami kesenian *senjang*. Kedua, menjelaskan fungsi *senjang* sebagai media pembawa pesan, berisi nilai-nilai budaya, dan pembentuk identitas masyarakat Musi Banyuasin. Ketiga, bahwa eksistensi kesenian *senjang* di Musi Banyuasin dan Musi Rawas masih terjaga dengan baik. Kesimpulan yang terakhir ini berbanding terbalik dengan kondisi kesenian *senjang* di Desa dan Kelurahan Terusan, serta Desa Danau Umat Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari. Di Terusan, *senjang* pernah mengalami masa kejayaan

hingga akhir era 1980-an dan kemudian mengalami kemunduran hingga saat ini. Para seniman *senjang* telah berusaha mempertahankan popularitas *senjang* dengan berbagai cara. Jika di Musi Banyuasin *senjang* dilestarikan dengan cara mengadopsi alat musik modern seperti organ tunggal (Sukma dan T. Slamet, 2018: 126), seniman di Terusan justru melestarikan *senjang* dengan tetap mempertahankan "keaslian"-nya. Namun berbagai usaha yang telah dilakukan belum mampu mengembalikan kepopuleran *senjang* seperti masa kejayaannya dulu. Fenomena ini menarik untuk dikaji, selain karena belum dijelaskan dalam tulisan-tulisan terdahulu, kebuntuan pelestarian budaya seperti ini banyak terjadi, bahkan disaat usaha pelestariannya telah dilaksanakan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk memahami persoalan yang terjadi, sehingga kebuntuan dalam usaha pelestarian kesenian *Senjang* dapat diatasi.

Artikel ini bertujuan menjawab dua pertanyaan: pertama, mengapa kesenian *senjang* di Terusan mengalami kemunduran sejak pertengahan era 1990an?. Kedua, Mengapa usaha pelestarian kesenian *senjang* yang telah dilakukan oleh para seniman dan pemerintah daerah sejak awal era 2000an hingga tahun 2020 belum membuahkan hasil sebagaimana yang telah dicapai oleh seniman *senjang* di Musi Banyuasin dan Musi Rawas?. Kedua pertanyaan ini dilihat dalam perspektif Antropologi. Sebagai ilmu yang fokus mempelajari unsur-unsur kebudayaan manusia, termasuk di dalamnya kehidupan berkesenian, Antropologi mampu memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai keterlibatan berbagai aktor dan aspek lain dalam menentukan eksistensi kesenian *senjang* di Batang Hari. Dengan perspektif Antropologi, artikel ini fokus menjelaskan eksistensi kesenian *senjang* dan relasinya dengan sistem mata pencaharian, norma pergaulan, selera musik masyarakat, serta kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian budaya daerah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Maret - April 2019. Untuk pembaruan data dilakukan konfirmasi kepada informan kunci melalui telepon pada April 2022, sehingga diperoleh data terbaru mengenai kesenian *senjang*. Selama berada di wilayah Terusan peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci yang terdiri dari 4 orang seniman *senjang*, 2 orang staf dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang Hari, dan 2 orang staf Desa dan Kelurahan Terusan. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara sambil lalu dalam berbagai interaksi peneliti dengan masyarakat Terusan, yang jumlah dan identitasnya tidak dicatat. Meskipun dilakukan sambil lalu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tetap mengacu kepada pedoman

<sup>1</sup> Desa Terusan telah mengalami pemekaran menjadi dua wilayah administratif, yaitu Desa Terusan dan Kelurahan Terusan.

wawancara. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas latihan para seniman *senjang*, serta aktivitas keseharian masyarakat Terusan secara umum.

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kesenian *senjang* di Terusan. Sejak data pertama diperoleh, peneliti telah melakukan analisa terhadap data untuk menguji kebenaran dan mengembangkan serta mempertajam pedoman wawancara. Seluruh data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Penetapan kriteria-kriteria ini mengacu kepada konsepsi dalam teori arena produksi kultural Pierre Bourdieu (2016) yang saya gunakan. Setelah semua data selesai dikelompokkan, kemudian dilakukan interpretasi untuk menemukan hubungan logis antar data-data yang diperoleh sehingga dapat menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Tahapan akhir, data yang telah disusun dan menjadi informasi logis disajikan dalam bentuk tulisan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah *Senjang* di Terusan

Menurut Sukma dan T. Slamet (2018: 123-126) *senjang* berasal dari Kecamatan Sungai Keruh sekitar abad ke 17 masehi, yaitu pada zaman kedatuan. Kemudian kesenian ini berkembang ke daerah lain dalam wilayah Musi Banyuasin seperti ke wilayah Babat Toman, Sanga Desa dan terus ke Sekayu. Di wilayah Musi Rawas sendiri kesenian *senjang* sudah ada sejak sebelum masa kemerdekaan. Awalnya *senjang* ditampilkan tanpa menggunakan alat musik, hanya berbentuk pantun bersahutan sebagai ungkapan hati. Sementara itu Apriadi dan Eva (2018: 119) mengatakan pada mulanya *senjang* dimainkan di balai-balai desa dengan diiringi alat musik *kenong*. Kemudian pada masa kekuasaan Belanda memasuki pedalaman Sumatera, kesenian *senjang* mulai diiringi dengan alat musik tanjidor. Pada masa ini alat musik yang digunakan adalah dua buah terompet, sebuah *jidor*, sebuah tambur, dua buah klarinet, dua buah *saxophone tenor*, dua buah *saxophone alto*, sebuah kontra bass dan tiga buah *alto horn*. Pada tahun 1998 instrumen musik *senjang* di Musi Banyuasin dan Musi Rawas mulai menggunakan *keyboard*, maka sejak saat itu perangkat alat musik jidor tidak lagi digunakan. Virganta dan Sunarto (2016: 35) mengatakan, meskipun musik *senjang* telah berkembang menggunakan organ tunggal, namun bentuk musiknya masih sama.



Gambar 1. Penampilan *Senjang* di Musi Banyuasin  
Sumber: <http://sulastris55.blogspot.com>

Sukma dan T. Slamet (2018), Apriadi dan Eva (2018), Virganta dan Sunarto (2016) tidak menyebutkan kaitan antara *senjang* di Musi Banyuasin dengan *senjang* di Jambi. Demikian pula para seniman *senjang* di wilayah Terusan tidak mengetahui hubungan antara *senjang* di kedua wilayah ini. Para seniman di Terusan menarik sejarah awal *senjang* dari sebuah cerita rakyat. M. Amin (Wawancara, 5 April 2019) mengatakan sejarah *senjang* berawal dari kisah percintaan seorang lelaki pada zaman dahulu (tidak diketahui tahun dan periodenya) yang memiliki dua orang isteri. Karena kisah cintanya yang kandas, sang lelaki lari dan tinggal di hutan. Untuk menghibur diri ia berpantun meratapi kisah cintanya yang pilu. Setiap ada warga kampung yang membuka hutan, lelaki tersebut datang menghampiri dan menghibur warga kampung dengan pantun *berangke* yaitu pantun dengan bait yang panjang. Oleh warga kampung yang mahir bermain gendang dan biola, pantun tersebut diselingi dengan alunan musik, sehingga terciptalah kesenian *senjang* yang mulanya dimainkan sebagai hiburan di dalam hutan atau ladang.

Memori kolektif masyarakat Terusan mengenai kemeriahan kesenian *senjang* terbatas pada era 1950-an. Abdus Somad misalnya, lelaki tua kelahiran 1947 itu masih mengingat dengan baik bagaimana meriahnya kesenian *senjang* di Terusan akhir era 1950-an. Pada masa itu ia aktif mengikuti kesenian *senjang* di seluruh wilayah Terusan. Abdus Somad juga masih ingat nama-nama pemain musik *senjang* pada era 1960-an. Seperti Zahudi, Abdul Kadir dan M Yusuf merupakan pemain biola terkenal di Terusan. Bahkan M Yusuf masih hidup sampai saat ini. Tukang joget yang terkenal pada masa itu adalah Zainul warga Danau Umat. Penyanyi *senjang* yang terkenal pada era 1960-an bernama Hasan. Ia terkenal sering membawakan lagu selendang mayang dan pantun *senjang*. Menurut Somad, pantun *senjang* yang dibawakan Hasan selalu pantun sedih dan membuat penonton menangis.

M. Amin juga salah seorang seniman *senjang* yang terkenal di Terusan. Warga Danau Umat ini aktif mengikuti kesenian *senjang* pada era 1970-an hingga 1990-an baik di Danau Umat maupun di Terusan. Menurut M Amin (Wawancara, 30 Maret 2019) penampilan *senjang* pada masa itu jauh lebih meriah dari pada sekarang, meskipun hanya menggunakan alat musik sederhana yg terdiri dari

biola, gendang peti dan *jerigen* (jeriken) air ukuran besar. Menurut Hasbullah (Wawancara, 29 Maret 2019), pertengahan 1990-an adalah masa akhir kepopuleran kesenian *senjang* di Terusan. Pada masa itu *senjang* semakin jarang ditampilkan, baik di Terusan maupun di Danau Umat. Bahkan saat ini di Danau Umat tidak ada lagi kelompok seniman *senjang*, sedangkan di Terusan hanya tersisa satu kelompok seniman yang bernaung dibawah sanggar Pandan Ayu pimpinan Sapawi Syam. Sanggar inilah yang sekarang masih berusaha mempertahankan eksistensi kesenian *senjang* di Terusan.



Gambar 2. Penampilan Senjang di Desa Terusan  
Sumber: Data Lapangan

Meskipun para seniman di Terusan tidak mengetahui hubungan *senjang* di Terusan dengan *senjang* di Sumatera Selatan, kemungkinan keduanya memiliki keterkaitan. Menurut Zuhdi (wawancara, 5 April 2019), hingga akhir era 1980-an ia masih melihat para pedagang dari Ogan Komering sering datang ke Terusan menggunakan pompong kecil. Mereka umumnya berjualan pakaian dengan cara menjajakan dari rumah ke rumah. Dalam satu gelombang kedatangan, pedagang dari Komering ini bisa berjumlah hingga 30 orang. Para pedagang ini biasanya menetap di Terusan selama satu bulan, kemudian melanjutkan perjalanan ke hulu. Keterangan Zuhdi ini sejalan dengan keterangan Margono, dkk (1984: 58) bahwa daerah kalbu yang 12, (termasuk Terusan) merupakan wilayah perdagangan yang banyak dikunjungi pedagang dari berbagai daerah. Ini menunjukkan bahwa Terusan merupakan daerah yang terbuka sehingga sangat mungkin ada hubungan antara *senjang* di Terusan dengan di Sumatera Selatan.

## 2. Runtuhnya Popularitas *Senjang* di Terusan

Menurut Abdus Somad (wawancara, 1 April 2019), di wilayah Terusan dan Danau Umat, kesenian *senjang* juga dikenal dengan sebutan *main piul*. Penamaan ini mengacu kepada alat musik piul (biola) yang digunakan sebagai alat musik utama dalam kesenian *senjang*. Hingga pertengahan dekade 1990 kesenian *senjang* hanya dimainkan dalam aktifitas *pelari*, yaitu sistem gotong royong untuk mengerjakan sawah atau ladang secara bergiliran. Pada masa itu memainkan *piul* di dalam kampung didenda melaksanakan kenduri dengan menyembelih

seekor kambing. Pada zaman dahulu para petani umumnya memiliki sawah yang luas, sehingga saat memasuki masa panen dibutuhkan tenaga kerja yang banyak. Untuk menyasiasi kekurangan tenaga kerja, para petani membuat sistem gotong royong secara bergantian. Karena lokasi sawah cukup jauh dari pemukiman masyarakat, para pekerja *pelari* berkumpul pada malam hari sebelum pelaksanaan panen. Untuk mengisi waktu senggang pada malam hari, mereka memainkan kesenian *senjang*. Hiburan musik ini biasanya dimulai setelah sholat isya dan berakhir sebelum masuk waktu sholat subuh. Pada era 1960an hingga awal 1990an penampilan *bepiul* dalam acara *pelari* selalu ramai peserta.

Pada zaman dahulu kesenian *senjang* hanya menggunakan dua alat musik yaitu biola dan *gendang peti*. Biola yang digunakan sama seperti biola pada kesenian Melayu pada umumnya, namun uniknya seniman *senjang* di Terusan menggunakan tali pancing sebagai dawai biola. Untuk penggeseknya juga digunakan tali pancing yang paling halus. Untuk menghasilkan suara yang diinginkan tali pancing diasah menggunakan *gansal*, yaitu getah kayu *cengal* yang mengeras (seperti damar). Gendang peti dibuat dari papan kayu pulai, kayu kemiri atau jenis-jenis kayu yang ringan dan lembut, yang diketam menjadi tipis dengan ketebalan 10mm. Gendang ini memiliki ukuran tinggi 40 cm, panjang 40 cm dan lebar 20 cm. Lima sisi gendang peti tertutup rapat sedangkan satu sisi ditutup setengah dari tinggi gendang, sehingga terdapat lobang untuk memasukkan tangan pemain ke dalam kotak. Pada bagian dalam kotak dipasang dua buah kawat besi kecil dengan posisi horizontal. Kawat pertama untuk menghasilkan bunyi sedangkan kawat kedua untuk menghasilkan gema. Uniknya gendang ini dapat menghasilkan dua suara sekaligus, yaitu bunyi gendang dan gong yang dihasilkan oleh petikan kawat.



Gambar 3. Gendang Peti  
Sumber: Data lapangan

Struktur penampilan kesenian *senjang* di Terusan berbeda dengan *senjang* di Musi Banyuasin dan Musi Rawas. Menurut Sapawi (wawancara, 29 Maret 2019), struktur penampilan *senjang* di Terusan terdiri dari tiga bagian. Pertama, menyanyikan lagu-lagu daerah Jambi. Semua peserta bebas menyanyi secara bergiliran. Lagu-lagu daerah yang biasa dinyanyikan adalah lagu batang hari, *serampang laut*, *becerai kasih*, *hitam manis*, *limau purut*, selendang

*mayang*, talak *tigo* dan lagu Melayu Jambi lainnya. Setiap lagu yang dimainkan memiliki gerakan joget yang khas. Misalnya lagu bercerai kasih dengan gerakan joget bernama *sintung balik*, yaitu gerakan berjoget mengejar pasangan kemudian berbalik arah menjauhi pasangan dan kemudian mengejar lagi, begitu seterusnya sampai lagu selesai. Untuk menambah kemeriahan, para penyanyi ditemani oleh dua orang tukang tari, yaitu laki-laki yang berdandan seperti perempuan. M Amin (wawancara, 5 April 2019) mengatakan, saat masih muda ia sering diminta untuk menjadi tukang tari. Saat menjadi tukang tari, Amin memakai baju kebaya, kain panjang, selendang, kacamata hitam dan juga memakai bra yang diisi dengan koran. Untuk menjadi *tukang joget* Amin diupah 2 pak rokok (waktu itu rokok Havana atau England).

Setelah semua peserta mendapat kesempatan untuk bernyanyi dan berjoget, pertunjukan dilanjutkan ke bagian kedua yaitu menampilkan lagu *senjang*. Inilah perbedaan antara bentuk kesenian *Senjang* di Terusan dengan *senjang* di Musi Banyuasin dan Musi Rawas. Di Terusan, *senjang* merupakan satu bagian dari pertunjukan musik *piul*. *Senjang* merupakan jenis lagu yang menjadikan pantun sebagai liriknya dan diiringi instrument musik secara tidak selaras. Saat musik dimainkan penyanyi berjoget berkeliling. Saat musik berhenti, penyanyi berhenti berjoget lalu menuturkan satu bait pantun.

Lagu *senjang* biasanya dimainkan sekitar pukul 03.00 dini hari. Setiap peserta boleh ikut melantunkan pantun *berangke* secara berbalasan atau disebut dengan istilah *pantun besaut*. Pantun *berangke* berisi kisah kehidupan yang miskin, ungkapan perasaan cinta, curahan perasaan kecewa, sindiran atau olok-an yang ditujukan kepada peserta lain. Biasanya seorang pemantun membawakan sedikitnya enam bait pantun *berangke*. Jika berbalasan atau berpasangan, maka sedikitnya dibawakan 12 bait pantun *berangke*. Menurut Sapawi (wawancara, 29 Maret 2019), generasi kelahiran sebelum tahun 1960 umumnya pandai merangkai pantun *berangke*. Pada masa itu pantun merupakan tradisi bertutur kata dalam percakapan sehari-hari, termasuk pantun *berangke* dengan baris yang panjang.

Menurut Hasbullah (wawancara, 29 Maret 2019), saat ini tidak semua orang mampu membawakan pantun *berangke*. Di daerah Terusan hanya tersisa tiga orang yang masih sanggup membawakan pantun *berangke*, yaitu Sulaiman (mangku leman), Wak Samad dan Ismail. Dari ketiga orang ini hanya Ismail yang masih aktif menjadi penyanyi *senjang*. Selain itu juga terdapat satu orang penutur *senjang* di Danau Umat bernama Muhammad Amin. Beliau bergabung dengan sanggar seni Tumpuan Kasih karena di Danau Umat tidak ada kelompok *piul*. Berikut contoh potongan pantun yang sering dibawakan oleh Muhammad Amin:

*Awak bepesan kalau kau tegak rumah di tepi  
jalan, mintak  
Jendelo belolu ke lawang ke depan*

*Kalau hari panas aku numpang berhenti  
Kalau hujan aku numpang berteduh  
Kalau lapar aku numpang makan  
Kalau haus aku numpang minum  
Aku minum dibagi dengan racun  
Numpang makan dibagi dengan abun  
Bia dagang aku hilang dak do menghampir ke  
dagang kau  
Biar aku meniti teluk nan pajang, rantau nan  
lebar  
Hilang aku diteluk dak katik namo  
Hilang aku di lubuk nan dalam  
Dak ado yang nyelam  
Bia senang nan hati kau  
Tegak dak ino nan badan kami*

*Ayam galak dek tidu di nangko  
Masak buah cempedak kampung  
Sudah beranjak celako abang di kampung  
Baru senang hati urang tuo dan mudo.*

*Datuk persirah dik tegak di tebing  
Budak menyerak si ampo padi  
Ilang dagang abang yang buruk jangan kau  
sedih  
Sanak di kampung kau banyak pengirau hati*

*Batang lah hari air lah nyo tenang  
Sungguh pun tenang deras lah ke tepi  
Anak di jambi dik oi jangan lah dikenang  
Kalu dikenang menghancur hati*

Karena asyik berbalas pantun, para peserta *senjang* tidak menyadari bahwa hari sudah menjelang pagi. Pada saat inilah tokoh *kadam* muncul dan mengganggu penampilan *senjang*. *Kadam* adalah orang yang di dandani berpakaian seperti hantu dan bersembunyi di sebalik semak-semak. *Kadam* memakai pakaian yang dibuat dari karung bekas dan bermacam daun-daunan. Hidung memakai pelepah kelapa, memakai rambut palsu dari ijuk, dan juga memakai topeng yang dibuat dari kayu pulai. Kemunculan *kadam* merupakan bagian ketiga dari struktur penampilan *senjang* di Terusan. *Kadam* biasanya keluar beriringan dengan masaknya nasi untuk sarapan, sekitar pukul 4.30 dini hari. *Kadam* berfungsi mengakhiri permainan musik karena waktu sholat subuh segera tiba.

Kesuksesan *senjang* menjadi kesenian populer hingga awal dekade 1990 memang masuk akal, karena didukung oleh sedikitnya tiga faktor. Pertama, pada masa itu, *senjang* merupakan satu-satunya hiburan rakyat yang meriah yang mendampingi aktifitas pertanian sebagai mata pencaharian utama warga Terusan. Kedua, pada masa itu *senjang* memang dibutuhkan sebagai alat pengumpul massa untuk mengerjakan lahan pertanian yang luas. Ketiga, *senjang* tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat para pemuda mencurahkan isi hati dan mencari jodoh, atau untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang banyak atau kepada orang tertentu secara khusus.

Sedikitnya ada tiga alasan mengapa *senjang* menjadi ruang sosial tempat “curhat” bagi masyarakat Terusan. Pertama, hingga era 1990an pertemuan bujang dan gadis berduaan di dalam kampung adalah perbuatan yang dilarang. Jika para pemuda ingin menemui gadis pujaan hati mereka, dapat dilakukan pada malam hari dengan cara mengunjungi rumah si Gadis. Tradisi ini disebut *Betandang* dan lazim di sebagian besar wilayah Jambi (lihat: Andika dan Mulia, 2019: 100). Kedua, nilai tatakrama yang berlaku pada zaman dahulu melarang orang untuk menunjukkan ekspresi kekecewaannya secara langsung. Pantun yang berisi kiasan adalah cara ideal untuk menyampaikan isi hati. Ketiga, pada zaman dahulu memang tidak banyak acara-acara yang dihadiri oleh banyak orang. Di luar *pelari*, acara-acara yang melibatkan banyak orang adalah upacara adat maupun keagamaan yang sifatnya relatif resmi, sehingga bukan sebagai tempat yang sesuai untuk mengungkapkan kegundahan, kekecewaan, bahagia atau perasaan cinta.

Berbagai faktor yang dahulu mendukung popularitas *senjang*, kemudian berubah menjadi penyebab keruntuhannya. Runtuhnya popularitas *senjang* di Terusan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan bergantung kepada berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek mata pencaharian. Pertama, pada tahun 1994 masyarakat Terusan mulai diperkenalkan dengan tanaman sawit dan program kebun plasma. Prospek ekonomi tanaman sawit yang dianggap lebih baik dari jenis tanaman padi dan karet membuat masyarakat Terusan berbondong-bondong membuka kebun sawit dan mengganti sawah serta kebun karet mereka menjadi kebun sawit. Perubahan jenis tanaman ini berakibat pada hilangnya sistem *pelari* yang dipakai dalam pengelolaan kebun karet dan sawah. Sistem *pelari* tidak cocok dalam pengelolaan kebun sawit, karena tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Berbagai pekerjaan dilakukan dengan bantuan alat berat dan memberlakukan tenaga kerja upah. Selain itu, pembukaan kebun sawit juga menyebabkan mengecilnya jumlah luas sawah. Pada masa kepopuleran *senjang*, satu rumah tangga umumnya mempunyai sawah seluas 200 *tumbuk*<sup>2</sup> (2 hektar), sehingga untuk mengerjakan sawah seluas itu petani membutuhkan banyak tenaga kerja. Sejak dibukanya lahan sawit, satu keluarga hanya memiliki sawah seluas 60 *tumbuk* sehingga tidak lagi membutuhkan skema *pelari* untuk mengerjakan sawah. Hilangnya tradisi *pelari* dalam aktifitas pertanian masyarakat Terusan bermakna hilangnya ruang hidup kesenian *senjang*, karena pada masa itu *senjang* hanya boleh dimainkan di sawah atau ladang dan terikat dengan aktifitas *pelari*.

Kedua, runtuhnya popularitas *senjang* berkaitan dengan berubahnya trend musik di Terusan. Pada tahun 1980-an hiburan yang umum ditampilkan dalam acara perkawinan atau berbagai perayaan adalah

band, orkes Melayu dan musik tradisi dengan iringan gambus, biola, serta gendang silat. Memasuki paruh kedua dekade 1990-an band dan musik orkes Melayu mulai digantikan oleh organ. Kelebihan organ sebagai alat musik yang dapat menghasilkan beragam jenis musik, dengan minim pemain membuat biaya operasional organ menjadi lebih murah dibandingkan band dan orkes Melayu, sehingga akhirnya organ lebih diminati oleh masyarakat. Ketiga, kesenian *senjang* tidak lagi menjadi ruang sosial tempat berinteraksi bujang dan gadis di Terusan karena telah terjadi pergeseran nilai pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Pertemuan antara lelaki dan perempuan di dalam kampung yang dulu dianggap tabu sekarang justru menjadi hal yang biasa. Ketiga faktor inilah yang menyebabkan *senjang* tidak lagi populer di dalam kehidupan masyarakat Terusan sejak pertengahan era 1990-an.

### 3. Benturan Kepentingan Dalam Pelestarian *Senjang*

Pada masa awal hilangnya tradisi *pelari* sekitar pertengahan era 1990-an, kesenian *senjang* sama sekali tidak dimainkan karena hilangnya ruang penampilan. Satu sisi, *senjang* tidak boleh dimainkan di dalam kampung, namun disisi yang lain tradisi *pelari* sebagai ruang hidup kesenian *senjang* tidak lagi eksis. Untuk mengatasi kondisi ini seniman *senjang* di Terusan melakukan berbagai usaha. Pertama, mendorong terbentuknya ruang penampilan *senjang* yang baru. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membentuk organisasi. Pada tahun 1999 para seniman yang sebelumnya tidak terorganisir sepakat membentuk sanggar seni yang diberi nama Pandan Ayu, dan diketuai oleh Kasful Anwar. Menurut Sapawi (wawancara, 30 Maret 2019) pada awal terbentuknya sanggar kesenian *senjang* harapan untuk membuka ruang pertunjukan *senjang* belum tercapai. Selain itu, sanggar Pandan Ayu mengalami konflik internal, dan bubar pada tahun 2000. Pada tahun yang sama sebagian mantan anggota sanggar Pandan Ayu membentuk sanggar baru bernama Tumpuan Kasih, dengan ketuanya Sapawi Syam. Dibawah bendera sanggar tumpuan kasih, para seniman berhasil menjadikan *senjang* sebagai hiburan untuk acara pernikahan. Seniman sanggar tumpuan kasih menyebutnya dengan istilah “*yang di sawah turun ke dusun*”. Sejak saat itu aturan adat yang melarang *senjang* dimainkan di dalam kampung dihapus.

Terciptanya ruang penampilan baru bagi *senjang* tidak terlepas dari kebijakan otonomi daerah setelah runtuhnya orde baru. Sejak terbitnya UU No 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah, ruang ekspresi kesenian daerah mulai terbuka. Hal ini dipicu oleh pasal 11 ayat 2 dalam undang-undang tersebut yang memberikan wewenang kepada daerah untuk melaksanakan pengelolaan bidang kebudayaan. Berdasarkan undang-undang tersebut pemerintah Kabupaten Batang Hari kemudian menerbitkan Peraturan Daerah Kabupaten Batang Hari Nomor 23

<sup>2</sup> *Tumbuk* adalah satuan ukuran tanah yang digunakan petani di Terusan. 1 *tumbuk* = 1 meter persegi.

Tahun 2001 Tentang Pemberdayaan Pelestarian, Pengembangan Adat-Istiadat dan Lembaga Adat.

Pasal 2 dan 6 dalam Perda tersebut memerintahkan Bupati, Camat, Kepala Desa dan Lurah bersama dengan lembaga adat melakukan pemberdayaan dan pelestarian serta pengembangan adat-istiadat Batang Hari, dan terutama ditujukan kepada adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat yang mengalami kemerosotan. Dengan adanya peraturan daerah ini, kesenian *senjang* mulai mendapat perhatian dari pemerintah daerah.

Harapan kebangkitan kesenian *senjang* di Terusan semakin besar ketika terbitnya Peraturan Daerah Kabupaten Batang Hari Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Pemerintahan Desa. Dalam pasal 6 ayat 1 huruf q peraturan daerah ini disebutkan bahwa Kepala Desa berkewajiban membina, mengayomi dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat masyarakat. Berdasarkan aturan ini Kepala Desa bersama tokoh masyarakat Terusan membuat kebijakan membatasi hiburan musik pada malam pesta perkawinan. Genre musik dangdut koplo dan *house music* tidak boleh dimainkan pada malam hari karena dinilai sebagai penyebab terjadinya perkelahian antar pemuda. Pada malam hari hanya diizinkan hiburan musik tradisi masyarakat Terusan dan musik Melayu Jambi. Lagu-lagu dangdut dan jenis musik lainnya hanya boleh dimainkan pada siang hari. Selain bertujuan mencegah perkelahian, kebijakan ini bertujuan untuk melestarikan musik tradisi di Terusan. Sapawi (wawancara, 29 Maret 2019) mengatakan meskipun kebijakan tidak serta-merta membuat kesenian *senjang* kembali populer seperti era 1980-an, namun setidaknya *senjang* semakin dikenal, bahkan sampai ke luar wilayah Terusan.

Setelah ruang pertunjukan *senjang* kembali terbuka, para seniman *senjang* di Terusan melakukan usaha yang kedua, yaitu melakukan penyesuaian penyajian musik dengan ruang pertunjukan yang baru. Saat “masuk ke kampung” alat musik *senjang* mengalami perkembangan, dari yang awalnya memakai biola dan gendang peti, ditambah dengan alat musik gambus, gendang kulit dua sisi, gong dan *kecet-kecet* (tamborin). Karena bertujuan untuk hiburan dalam acara formal, format pertunjukan dibuat berbeda dari format dalam aktivitas *pelari*. Pembagian babak seperti pada acara pelari tidak ada lagi, sehingga tokoh tukang tari dan *kadam* dihilangkan. Pada acara pernikahan, format pertunjukan *senjang* dibuat seperti penampilan organ tunggal dengan membawakan lagu daerah Jambi. Lagu *pantun berangke* hanya ditampilkan jika diminta oleh tuan rumah, namun bukan sebagai penutup pertunjukan. M. Amin (wawancara, 5 April 2019) mengatakan, dalam acara pernikahan pantun *berangke* dibawakan oleh satu atau dua orang pemantun yang telah ditunjuk, jadi bukan dibawakan oleh penonton. Penampilan lagu *senjang* untuk acara pernikahan bahkan hanya berlangsung sekitar 10 menit, dan sering kali membawakan pantun *berangke* tunggal (tanpa bersahutan).

Dengan bentuk pertunjukan yang baru, kesenian ini lebih dikenal sebagai kesenian musik yang membawakan lagu-lagu daerah Jambi dengan alat musik tradisional. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak lagi mengenal adanya unsur lagu *senjang* (pantun *berangke*) dalam penampilannya. Selain itu penggunaan istilah *main piul*, yang memang sejak lama digunakan, semakin menghilangkan keberadaan lagu dan nama *senjang* sebagai unsur penting di dalamnya. Bahkan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang Hari mengakui, baru mengetahui keberadaan kesenian *senjang* pada tahun 2017. Hidayat (wawancara, 1 April 2019) mengatakan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan baru “menemukan” kesenian *senjang* saat melaksanakan program identifikasi kesenian daerah pada bulan Januari – Mei 2017 untuk kepentingan pencatatan dan pengusulan warisan budaya takbenda Indonesia. Setelah “ditemukan” dan diinventarisasi, pada bulan Oktober 2017 lagu *senjang* ditampilkan dalam kegiatan festival tradisi Batang Hari. Pada festival seni tradisi Batang Hari tahun 2018 lagu *senjang* kembali ditampilkan. Tidak hanya mendapatkan ruang eksistensi baru, sanggar Tumpuan Kasih juga mendapat dana pembinaan dari dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang Hari pada tahun 2018. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Batang Hari sangat berharap bentuk asli kesenian *senjang* tidak berubah, terutama penggunaan alat musik *gendang peti* dan pantun *berangke* harus tetap dipertahankan.

Dorongan pemerintah daerah untuk menjaga keaslian segala unsur kesenian *senjang* ternyata kurang sejalan dengan kepentingan para seniman dan selera musik masyarakat Terusan. Satu sisi, pemerintah daerah berkepentingan menjaga “keaslian” kesenian *senjang* di Terusan untuk dijadikan sebagai salah satu identitas Kabupaten Batang Hari. Dalam era otonomi daerah saat ini, dengan dipicu oleh program penetapan warisan budaya takbenda secara nasional, pemerintah tiap daerah berlomba-lomba memunculkan sebanyak mungkin budaya khas sebagai identitas daerah. Tidak terkecuali Pemerintah Batang Hari. Kepentingan untuk menggali dan memperkuat identitas daerah Batang Hari dituangkan dalam Peraturan Bupati Batang Hari Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah. Meskipun pemerintah Kabupaten Batang Hari tidak anti terhadap perubahan kebudayaan, tetapi dalam praktek pelestarian budaya penekanan pada unsur asli masih dilakukan, sehingga pemerintah daerah tidak mendukung adanya perubahan terhadap unsur yang dianggap asli.

Di sisi lain, seniman *senjang* berkepentingan melakukan berbagai perubahan, termasuk mengubah alat musik dan lagu pantun *berangke*. Abdus Somad (wawancara, 1 April 2019) mengatakan bahwa seniman *senjang* yang tergabung dalam sanggar Tumpuan Kasih menyadari perubahan trend musik di Terusan. Saat ini musik dangdut dengan iringan organ lebih disukai generasi muda. Oleh karena itu jika

kesenian *senjang* ingin terus bertahan harus dikolaborasikan dengan organ tunggal dan alat musik modern lainnya. Namun hingga saat ini sanggar Tumpuan Kasih belum berani menambahkan alat musik organ tunggal ke dalam kesenian *senjang* karena khawatir mendapat teguran dari pemerintah. Sapawi (wawancara, 29 Maret 2019) menambahkan, pantun *berangke* tidak lagi menjadi idola semua orang, sehingga tidak banyak penonton yang meminta lagu *senjang* dimainkan. Menurutnya hal ini juga dipengaruhi oleh pudarnya tradisi pantun dalam pola tutur sehari-hari masyarakat Terusan.

Hasbullah (wawancara, 4 Maret 2019) mengatakan, untuk mempertahankan eksistensi *senjang*, Sanggar Tumpuan Kasih berupaya menjadikan kesenian ini terjangkau bagi masyarakat. Untuk satu kali penampilan pada acara pernikahan dalam daerah Terusan mereka dibayar Rp. 500.000, tetapi untuk keluar Terusan paling sedikit Rp. 800.000. Menurut Sapawi (wawancara, 29 Maret 2019), penetapan tarif murah tersebut merupakan bentuk "perlawanan" terhadap grup organ tunggal. Jika tarif pertunjukan *piul* lebih mahal atau sama dengan tarif organ, maka masyarakat lebih memilih organ. Dengan tarif yang lebih murah diharapkan kesenian *senjang* tetap diminati masyarakat Terusan.

Saat ini sanggar Tumpuan Kasih merupakan sanggar musik *senjang* satu-satunya di Terusan, dengan usia seniman rata-rata di atas 50 tahun. Kondisi ini telah mendorong para seniman untuk segera mencari generasi penerus. Sapawi mengatakan (wawancara, 24 April 2022), sanggar tumpuan kasih selalu mengajak para pemuda Terusan yang berminat untuk bergabung dan mempelajari seni musik *senjang*. Pada tahun 2021 ada beberapa pemuda yang mempelajari kesenian *senjang*, namun motivasi mereka sekedar mengikuti festival seni budaya yang dilaksanakan pemerintah daerah. Selesai festival, *senjang* kembali ditinggalkan. Jika dalam 5 hingga 10 tahun kedepan tidak terdapat regenerasi seniman, diperkirakan kesenian *senjang* di Terusan akan tinggal cerita.

Dalam kasus *senjang* ini kita memahami bahwa ancaman terhadap eksistensi budaya lokal tidak hanya datang dari perubahan sosial dan ekonomi, tetapi bahkan dari aktor-aktor yang diberikan tugas untuk melestarikan kebudayaan. Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep dan program kerja pelestarian kebudayaan. Kasus-kasus seperti ini terus terjadi seiring dengan berkembangnya program pelestarian budaya yang diagendakan oleh pemerintah. Karena itu keterlibatan ilmu antropologi dalam kasus-kasus aktual seperti ini menjadi sangat penting untuk mengurai persoalan serta menemukan solusi tepat untuk setiap kasus yang terjadi.



Gambar 4. Anggota Sanggar Tumpuan Kasih  
Sumber: Sapawi Syam

#### D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kesenian *senjang* di Terusan mengalami kemunduran karena hilangnya tradisi *pelari* dalam masyarakat Terusan yang disebabkan oleh perubahan jenis tanaman pertanian dari padi dan karet ke kelapa sawit. Perkembangan perkebunan kelapa sawit telah menekan luas sawah dan mengubah pola kerja petani di Terusan. Selain itu, merosotnya kesenian *senjang* juga disebabkan oleh berubahnya trend musik dalam masyarakat Terusan, dari orkes Melayu ke jenis musik dangdut dengan organ sebagai alat musik utama. Faktor lain kemunduran kesenian *senjang* adalah berubahnya adat pergaulan lelaki dan perempuan di Terusan.

Menyadari tantangan eksistensi yang dihadapi, seniman *senjang* melakukan berbagai usaha pelestarian dengan cara mengubah struktur penampilan *senjang* agar sesuai dengan selera masyarakat Terusan saat ini. Tetapi usaha tersebut belum berhasil karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah daerah dengan para seniman dan masyarakat Terusan. Satu sisi, pemerintah daerah menginginkan gendang peti dan pantun *berangke* tidak dihilangkan demi kepentingan pembentukan identitas lokal, serta penetapan *senjang* sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Di sisi lain, para seniman berkeinginan menambahkan unsur tari dan menggunakan alat musik organ, sehingga *senjang* kembali diminati masyarakat Terusan khususnya generasi muda. Namun perubahan ini tidak (atau belum) dilakukan karena tidak didukung oleh pemerintah daerah. Hambatan untuk melakukan perubahan terhadap unsur kesenian *senjang* inilah yang kemudian menghambat *senjang* kembali meraih popularitasnya di tengah masyarakat pemiliknya sendiri.

#### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada BPNB Kepulauan Riau atas dukungan dana yang diberikan untuk melakukan penelitian ini. Kepada seluruh seniman *senjang* di Terusan dan Danau Uambat, staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang Hari, serta saudara Sean Popo Hardi atas data dan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika dan Mulia Jaya. 2019. Media Sosial Sebagai Model Tradisi Bertandang Baru di Era Digital. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 1 (2), 95-106. doi: 10.36355/jppd.v1i2.9
- Apriadi, Brian dan Eva Dina Chairunisa. 2018. Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. *Kalpataru*, 4 (2), 116-123. doi: <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i2.2492>
- Ardiansyah, Arif. 2016. Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan Sebagai Identitas Kultural. *PEMBAHSI*, 6(1), 79-94 <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v0i0.1047>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari. 2018. *Kecamatan Maro Sebo Ilir dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari: Muara Bulian.
- Bourdieu, Pierre. 2016. *Arena Produksi Kultural, sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. (Tejr. Yudi Santosa). Kreasi Wacana: Bantul.
- Hussin, Haziyah. 2006. Aktiviti Seni dan Budaya Lampau: Penghasilan dan Penggunaan Tekstil di Alam Melayu Dari Sudut Sejarah Silam. *Jebat, Malaysian Journal of History, Politics and Strategic Studies*, 33, 96-103. url: <http://journalarticle.ukm.my/377/>
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Sinar Harapan: Jakarta.
- Khalefa, Eslam Y,dkk. 2020. Post-Modernism And Malaysian Islamic Art: A Review Of Literature. *SARJANA*, 35 (1), 1-9. <https://jati.um.edu.my/index.php/SARJANA/article/view/27812>
- Kurniawan, Irfan dan Juli Saputra. 2020. Bentuk Penyajian Kesenian Senjang dalam Konteks Acara Seremonial di Kota Sekayu. *BESAUNG*, 5 (2), 105-113. doi: <http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v5i2.1446>
- Lintani, Vebri Al dkk. 2014. *Sastra Tutur Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin*. Dinas Pendidikan Sumatera Selatan: Palembang.
- Margono, Hartono dkk. 1984. *Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Maulia, S. I., & Utari, I. D. A. S. (2018). Berentak Dalam Ritual Besale Suku Batin Sembilan Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi (Kajian Analisis Teks dan Konteks). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 119-128. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p119-128.2018>
- Nurbaya. 2019. The Value Of Senjang Local Culture For Musi Banyuasin Society. In *Proceeding of The International Conference on Literature* (Vol. 1, No. 1, pp. 575-580). doi : 10.24815/v1i1.14506
- Ronald Candra, dkk. 2021. Enculturation of Senjang Performance At Putri Sak Ayu Studio Musi Banyuasin Regency, South Sumatera. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 10 (1), 75-84. doi: 10.15294/catharsis.v10i.48706
- Senan, N., dkk. 2013. A Review on Feature Selection and Classification Techniques for Traditional Malay Music. *Global Journal on Technology*, 1, 1462-1468. <http://archives.un-pub.eu/index.php/P-ITCS/article/viewArticle/988>
- Ramadani, Y., dan Astrid Q. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Kenduri SKO (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20 (1), 71-83. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018>
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*, Jalasutra: Yogyakarta.
- Sukma, Irawan. 2015. "Keberadaan Kesenian Senjang Pada Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan". Tesis. Pasca Sarjana Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Studi Pengakajian Musik Nusantara. Institut Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2020. Pergeseran Fungsi Kesenian Senjang Pada Masyarakat Musi Banyuasin Sumatera Selatan; Antara Tradisi Dan Modernisasi Dalam Arus Globalisasi. *Jurnal Pakarena*, 4 (2), 1-8. doi: 10.26858/p.v5i2.15561
- Sukma, Irawan dan T.Slamet Suparno. 2018. Kesenian Senjang Antara Tradisi Dalam Arus Globalisasi Sebagai Media Propaganda. *Dewaruci*, 13 (2), 122-131. doi: <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i2.2510>
- Suroso, Panji. 2018. Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Godang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (2), 66-78. doi: <https://doi.org/10.24114/gondang.y2i2.11283>.
- Virganta, Ananda Leo dan Sunarto. 2016. Bentuk Nyanyian Rakyat Dalam Seni Sastra Senjang Di Kabupaten Musi Banyuasin. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5 (1), 34-40. url: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13116>
- Weintraub, Andrew N. 2014. "Pop Goes Melayu: Melayu Popular Music In Indonesia, 1968-1975". Dalam Bart Barendregt (ed) .2014. *Sonic Modernities in the Malay World*. Brill: Boston.
- Zhu, Bin dan Haniff Ahamat. 2021. Continuity Narratives An Evolving Policy In The History Of Chinese Trade And Investment In Malaysia. *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy*, 48 (2). 212-237. <https://ejournals.ukm.my/jebat/article/view/50316/12206>.
- Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Terusan Tahun 2017
- Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Melayu Jambi.

Peraturan Daerah Kabupaten Batang Hari Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Pemerintahan Desa.  
Peraturan Bupati Batang Hari Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah.  
Peraturan Daerah Kabupaten Batang Hari Nomor 23 Tahun 2001 Tentang Pemberdayaan Pelestarian,  
Pengembangan Adat-Istiadat dan Lembaga Adat